

PERANAN CIVIC COMMUNITY DALAM MENDORONG
PEMUDA SEBAGAI PELOPOR KEMANDIRIAN BANGSA
(Studi kasus pada komunitas “Pasukan Kresek” di Kabupaten

Malang Jawa Timur)

Rista Ayu Mawarti,

Dadang Sundawa*

Abstract: *The role of civic community in encouraging the youth as the pioneer of the nation self-reliance. This study aims to explore the role of civic community in optimising the potential of youth in order to become the pioneer of nation self-reliance. The research method used, i.e. qualitative approach to the design of case studies on community "Pasukan Kresek" in Malang Regency, East Java. The results showed that "Pasukan Kresek" as a civic community serves as a media that enable the youth participation through social movements which based on self-reliance and local things oriented to create the better future. Thus, it could raise the greatest potentials of the youth as the pioneer of the nation self-reliance.*

ملخص: دور المجتمع المدني في تشجيع الشباب على رواد الاستقلال الوطني. وتهدف هذه الدراسة إلى استكشاف دور المجتمع المدني في تحقيق الاستفادة المثلى من إمكانيات الشباب ليصبحوا رواد تحقيق استقلال البلاد. الطريقة المستخدمة هي نهج نوعي لتصميم دراسة حالة المجتمع على "فرقة القوات" في مالانج في جاوة الشرقية. وأظهرت النتائج أن المجتمع "القوات فرقة" كمجتمع مدني تعمل كوسيلة لتمكين مشاركة الشباب من خلال الحركات الاجتماعية القائمة على الاعتماد على الذات والموجه على الأشياء المحلية لخلق مستقبل أفضل. ذلك أن إمكانات الشباب لكشف متفوقة باعتباره رائدا من الاعتماد على الذات في البلاد.

Kata Kunci: *civic community, pemuda, kemandirian bangsa*

Terdapat sebuah pernyataan yang sangat terkenal dari seorang filsuf berkebangsaan India, Chanakya yaitu “*The World’s biggest power is youth and beauty of woman*” (Brainyquotes, 2015). Jika diterjemahkan, pernyataan ini berarti bahwa kekuatan terbesar yang dimiliki oleh dunia adalah para pemuda dan kecantikan perempuan. Sementara itu, dengan makna yang sama namun dalam ungkapan yang berbeda, sang

*Koresponden Penulis via email: ristaaaayu@gmail.com

proklamator Republik Indonesia, Bung Karno menyatakan bahwa *“Berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya, berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”*. Besar harapan yang terkandung dalam potongan kalimat kedua yang menyatakan bahwa pemuda merupakan salah satu komponen kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan pada kedua pendapat tersebut, tersirat makna bahwa melalui kekuatan atas pemikiran dan gerakan pemuda, diyakini sebuah perubahan dalam lingkup dunia dapat terjadi.

Bila dikaji secara historis, eksistensi pemuda tampak pada sejarah pergerakan pemuda yang dapat ditelusuri mulai dari periode Kebangkitan Nasional tahun 1908. Pergerakan tersebut ditandai pada periswita Kebangkitan Nasional yang dipelopori oleh dr. Wahidin Sudirohusodo dengan Budi Utomonya. Setelah itu, beberapa pergerakan lain yang ditunjukkan melalui organisasi pemuda lahir satu persatu dengan dasar nasionalisme yang kuat. Peristiwa lain yang juga menjadi sebuah bentuk sumbangsih pergerakan pemuda pada saat itu adalah peristiwa Sumpah Pemuda yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928. Konsep inti yang ada dalam Sumpah Pemuda secara garis besar menyentuh pada konten persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui kedua peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa pergerakan pemuda Indonesia pada periode perjuangan kemerdekaan Indonesia sangatlah besar. Hal ini dibuktikan dengan usaha-usaha yang ditorehkan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih mandiri dan keluar dari *“kungkungan”* penjajah (Kaelan, 2013; Widyanto, 2010).

Kemudian, sebuah pertanyaan besar seringkali muncul menjadi bahan diskusi yaitu *“Bagaimana kontribusi yang diberikan oleh pergerakan pemuda pada bangsa dalam era globalisasi saat ini?”* Dengan jenis penjajahan yang berbeda dengan era kebangkitan nasional, pada era globalisasi ini bentuk penjajahan yang harus dihadapi oleh pemuda adalah ancaman ketergantungan pada bangsa lain, baik dalam hal teknologi, ekonomi, maupun penyelesaian-penyelesaian masalah sosial lainnya. Karena dalam perspektif globalisasi, pilihan yang ada hanyalah menjadi bangsa yang mandiri atau

bangsa yang terus menjadi “ekor” dari bangsa lain. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah upaya untuk mengembalikan pergerakan pemuda dalam konteks kebangsaan guna menciptakan kemandirian bangsa seperti halnya yang pernah terjadi di era kebangkitan nasional namun tetap disesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini.

Pengkajian mengenai konsep kemandirian untuk pemberdayaan masyarakat tersebut lebih dulu dikenal sebagai konsep kemandirian bangsa. Konsep ini berkembang dari esai yang dibuat oleh R.W Emerson (1841). Dengan menggunakan istilah *self-reliance*, definisi yang ada mengacu pada keadaan yang penuh dengan kemandirian, kreatifitas, keaslian, dan kepercayaan pada kekuatan diri untuk menciptakan kebahagiaan. Bahkan Emerson menyebut bahwa *self-reliance* sebagai induk dari berbagai nilai karena para pelakunya menerapkan nilai-nilai yang ada untuk mencapai kesuksesan tanpa membebani orang lain. Dalam pengkajian lain, kemandirian bangsa ini juga didefinisikan sebagai sebuah kondisi masyarakat yang mana cenderung mengandalkan pada diri mereka sendiri untuk menangani setiap masalah yang muncul, dan hanya dalam keadaan darurat ketika masalah yang ada sangat serius dan tak tertahankan, barulah mereka memintabantuan pada orang lain. Dengan demikian konsep kemandirian bangsa dapat digambarkan sebagai sebuah konsep dimana masyarakat bergantung pada kemampuan dan potensinya sendiri untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada (Marinova and Hossain, 2006; Nourian, et. al 2016; Chari, 2014)

Konsep kemandirian bangsa ini kemudian banyak diadopsi oleh bangsa-bangsa di dunia menjadi sebuah konsep kemandirian dengan perspektif kebangsaan dan digunakan sebagai sebuah prinsip untuk melakukan upaya pengembangan. Dalam perspektif kebangsaan, kemandirian tidak hanya dipandang sebagai suatu keharusan, melainkan juga tentang konsep yang berkaitan erat dengan kelangsungan hidup sebuah bangsa. Konsep kemandirian tersebut dipahami sebagai sebuah paradigma berpikir mengenai pengembangan suatu bangsa dengan dasar eksplorasi atas potensi asli yang

dimiliki oleh bangsa itu sendiri, baik berupa nilai budaya maupun tradisi. Perspektif ini pula yang kemudian banyak dikaji oleh beberapa peneliti dengan mengaitkannya dengan aspek-aspek yang terdapat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kajian lain, *self reliance* juga menjadi kunci pada pengembangan desa yang berkelanjutan. Kemandirian bangsa sebagai sebuah bentuk strategi pengembangan masyarakat kerap berkaitan erat dengan unsur ekonomi sebagai landasannya. Selain itu, konten eksplorasi pertolongan pada diri sendiri dan saling tolong menolong juga dikembangkan dalam konteks pengembangan desa (Fonchingong, C.C. and Fonjong, C.N., 2003; Kim, I. and Ismail, M., 2013).

Di Indonesia, konsep kemandirian bangsa merupakan suatu konsep yang berkembang sejalan dengan sejarah. Presiden pertama Indonesia, Bung Karno menyampaikan sebuah pidato pada peringatan hari Kebangkitan Nasional pada 20 Mei 1962 dengan judul pidato "*only a nation with self-reliance can become a great nation*". Dalam pidatonya, Bung Karno menyatakan bahwa (dalam Departemen Penerangan RI, 1962, hlm. 6):

"Therefore our movement to build a Unitarian State which is free and independent, with a territory from Sabang to Merauke, is not made by one leader, but was made by the entire people of Indonesia. When I installed Ambassador Armunanto, I said: 'this was in fact the outbreak of the "Social conscience of Men". If the Indonesian Nation has reawakened, that is the manifestation of the "Social conscience of Men"."

Melalui pernyataan tersebut, secara tersirat Bung Karno menunjukkan bahwa kemandirian bangsa sesungguhnya telah ada di dalam diri bangsa Indonesia saat berupaya untuk memecahkan masalah penjajahan yang dihadapinya. Bahkan dengan menggunakan ungkapan "Kata hati sosial dari Manusia" semakin memperjelas bahwa kesadaran untuk menjadi bangsa yang mandiri sangatlah kuat. Jika kesadaran tersebut tidak dimiliki bangsa Indonesia, bisa saja

kemerdekaan yang diraih bukanlah lahir dari upaya sendiri melainkan pemberian dari penjajah.

Selain itu, melalui amanat politik presiden / pemimpin besar revolusi/mandataris MPRS, Bung karno pada Bagian ke (III) tentang Ekonomi khususnya pada poin (8) mendeklarasikan pemikirannya mengenai prinsip Berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Dalam dokumen Departemen Penerangan mengenai mandataris MPRS (1965, hlm. 19), Presiden Sukarno menyatakan bahwa “Sudah kukatakan dalam TAVIP, bahwa MMAA-II, sebagai pengemban daripada Konferensi Bandung, telah merumuskan dengan baik keharusan setiap Negara Asia-Afrika, untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam Ekonomi, bebas dalam Politik dan berkepribadian dalam kebudayaan”. Walaupun konten kemandirian dengan basis ekonomi menjadi titik berat dalam pembahasan yang ada, namun hal-hal yang diungkapkan dengan istilah kebebasan Politik yang kemudian diikuti oleh berkepribadian dalam kebudayaan menjelaskan bahwa karakter atau jati diri merupakan hal yang penting dalam mewujudkan kemandirian bangsa.

Jadi, berdasarkan penjelasan berbagai perspektif mengenai kemandirian bangsa tersebut, dapat disimpulkan dalam beberapa garis besar bahwa kemandirian bangsa berintikan pada: a) Kondisi dimana bangsa sedang berupaya dan atau telah tidak secara mutlak menggantungkan dirinya pada bangsa lain dalam menghadapi tantangan zaman, b) Merupakan bentuk strategi pengembangan masyarakat atau bangsa dalam menentukan masa depan yang lebih baik, dan c) Adanya upaya untuk mengeksplorasi potensi diri yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Dengan demikian, bangsa yang memiliki unsur-unsur tersebut dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraannya dapat dikatakan bahwa bangsa tersebut telah berada pada satu langkah lebih maju untuk menentukan kehidupan masa depannya. Seperti halnya yang terjadi saat bangsa Indonesia membangun kemandirian bangsa saat berada di bawah tekanan penjajah.

Sementara itu, Mantan Menteri Hatta Rajasa mengemukakan unsur-unsur pokok kemandirian bangsa

antara lain (dalam Arsip Sekretaris Negara RI, 2007: 7-8): a) Peran kritis sumber daya manusia sebagai sumber daya yang terus diperbarui; b) Peningkatan daya saing dari sumber daya manusia tersebut, sebagai jaminan untuk adanya kemandirian bangsa yang berkesinambungan; dan c) Pemahaman bahwasanya mencetak mentalitas daya saing membutuhkan suatu rantai nilai dengan tatanan dan urutan tertentu. Serta keberhasilannya pun tergantung dari sampai sejauh mana tingkat pemenuhan kriteria dan persyaratan tersebut.

Titik berat dari unsur-unsur kemandirian bangsa tersebut terletak pada penciptaan manusia Indonesia yang memiliki daya saing berkualitas. Daya saing inilah yang kemudian menjadi modal untuk menciptakan masa depan Indonesia yang lebih baik.

Untuk mendapatkan kualitas daya saing tersebut, Ilahi (2012: 78) menjelaskan bahwasanya:

“hal terpenting yang tidak boleh dilupakan adalah dengan membangun persepsi diri (*self perception*) tentang bangsa kita. Persepsi dapat dibangun melalui tahapan seperti mengenal keadaan kita sendiri sebagai bangsa berdaulat, persepsi mengenai lingkungan kita sebagai bangsa (lingkungan nasional, lingkungan regional, maupun lingkungan global)”.

Jika persepsi diri telah dibangun dengan baik, unsur pembangunan kemandirian bangsa yang selanjutnya harus dipenuhi yaitu kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan sendiri seperti hakikat kemandirian bangsa. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh Buchori (2005: 259) bahwa: “Kemandirian bangsa adalah kemampuan suatu bangsa untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya atas kemampuan sendiri, tanpa terlampau bergantung kepada bantuan atau kemampuan orang lain.” Kemampuan menyelesaikan masalah ini merupakan kompetensi yang perlu ditanamkan kepada para generasi muda dewasa ini. Mengingat tantangan mengisi kemerdekaan saat ini bukanlah tantangan fisik seperti halnya melawan penjajah, melainkan tantangan melawan pemikiran-pemikiran bangsa asing dalam arus globalisasi.

Sementara itu, unsur kemandirian bangsa yang tidak boleh ditinggalkan sebagai bagian dari upaya pembangunan nasional adalah peran serta pemuda. Pemuda yang dibutuhkan dalam konteks ini adalah pemuda yang memiliki mental kepribadian yang kuat, bersemangat, ulet, pantang menyerah, disiplin, inovatif, dan bekerja keras. Pelibatan pemuda dalam pembangunan ini juga sebagai suatu bentuk pencegahan dampak negatif gejala modernisasi yang berlebihan pada pemuda Indonesia. Dengan maksud bahwa, dalam setiap upaya pembangunan sosial, penciptaan generasi yang berkompeten juga harus tetap dipertimbangkan. Mengingat bahwa merekalah yang nantinya juga akan menjadi tombak berdirinya kemandirian bangsa Indonesia agar dapat bersaing dengan bangsa lain (Arsip Sekretaris Negara, 2007; Aryani dan Susatim, 2014).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pemuda sebagai pelopor kemandirian bangsa tersebut adalah mengkontruksi gerakan pemuda dengan basis kebangsaan seperti halnya *civic community*. Secara teoritis Tolbert (2005) mengembangkan konsep *civic community* sebagai suatu wadah yang menjadi tempat berkumpul individu yang merupakan bagian dari masyarakat dalam bentuk organisasi sosial maupun ekonomi. Sebagian besar komunitas yang ada cenderung berorientasi pada hal-hal lokal. Orientasi tersebut kemudian dikaji sebagai sebuah kekuatan yang dapat meningkatkan keterkaitan antara warga negara dengan lingkungannya serta menimbulkan rasa tanggung jawab. Di lain sisi, perspektif yang dibangun mengenai *civic community* juga cenderung menekankan bahwa infrastruktur sipil yang kuat ditambah dengan usaha-usaha yang berorientasi lokal menghasilkan tatanan sosial yang tangguh dalam menghadapi perubahan sosial. Kontribusi pada perubahan sosial di masyarakat tersebut dapat ditunjukkan dengan gerakan sosial yang memperkuat hubungan sosial, meningkatkan partisipasi, dan secara keseluruhan meningkatkan kekayaan pengetahuan dari anggota-anggotanya (Lee and Thomas, 2010; Doucet and Lee, 2014; Walsh, 2013).

Sedangkan dalam konteks ke-Indonesiaan, *civic community* kerap dipersandingkan dengan istilah *civil society* atau masyarakat madani yang ditandai oleh perkembangan peran organisasi atau komunitas kemasyarakatan dan kewarganegaraan yang non-kenegaraan dengan keberanekaragaman dan tujuan pencapaian keadilan serta kesejahteraan sosial sesuai dengan Pancasila. Dalam pandangan ini, *civic community* dikonstruksi sebagai sebuah tatanan masyarakat yang berbentuk komunitas non-pemerintah yang memiliki tujuan selaras dengan tujuan bangsa Indonesia dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan kedua konsep yang ada didapati bahwasanya karakteristik dari *civic community* yang tidak bebas akan nilai kewarganegaraan namun dalam konteks komunitas yang terlepas dari intervensi pemerintah ini dapat dikatakan sesuai dijadikan sebagai media untuk mendorong pemuda sebagai pelopor kemandirian bangsa tersebut (Wahab dan Sapriya, 2011; Winataputra, 2012).

Sementara itu, salah satu komunitas pemuda yang berbasis kemandirian dan kebermanfaatannya pada setiap gerakan sosial yang dilakukan hingga mencapai kesuksesan pada bidang yang digeluti adalah komunitas “Pasukan Kresek” yang ada di Kabupaten Malang Jawa Timur. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai keberadaan serta peranan komunitas “Pasukan Kresek” dalam mendorong pemuda sebagai pelopor kemandirian bangsa dalam perspektif *civic community*. Hal-hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) Prinsip yang dibuat oleh komunitas “Pasukan Kresek” sebagai *civic community* dalam mendorong pemuda sebagai pelopor kemandirian bangsa; 2) Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas “Pasukan Kresek” sebagai *civic community* dalam mendorong pemuda sebagai pelopor kemandirian bangsa; dan 3) Hambatan yang dihadapi serta solusi yang ditempuh oleh komunitas “Pasukan Kresek” sebagai *civic community* dalam mendorong pemuda sebagai pelopor kemandirian bangsa.

Kajian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan desain penelitian studi kasus pada

komunitas “Pasukan Kresek” di Kabupaten Malang Jawa Timur. Pada kajian yang ada, secara umum yang menjadi partisipan atau subjek utama penelitian adalah anggota komunitas “Pasukan Kresek”. Sebagai penguat agar didapati informasi yang lengkap dan akurat, beberapa pihak di luar keanggotaan komunitas “Pasukan Kresek” seperti masyarakat sekitar dan juga tokoh masyarakat terkait juga dijadikan sebagai informan. Tempat penelitian yang ada terbagi pada 2 (dua) kategori. Kategori pertama adalah tempat penelitian yang permanen atau tidak berpindah-pindah yaitu di Dusun Semanding Desa Curungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada letak *basecamp* atau kantor pusat operasional kegiatan komunitas “Pasukan Kresek” yang merupakan subjek utama penelitian. Sedangkan kategori kedua yaitu tempat penelitian yang kondisional, dalam artian tempat penelitian tersebut berdasarkan pelaksanaan kegiatan komunitas “Pasukan Kresek”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dan juga pengumpulan dokumen-dokumen kualitatif. Sedangkan tahapan analisis data yang dilakukan terdapat 3 tahapan yaitu mereduksi data yang terkumpul sesuai dengan fokus penelitian, menyajikan sesuai dengan kategori temuan, dan menarik kesimpulan.

Prinsip “Pasukan Kresek” sebagai *civic community*

Komunitas “Pasukan Kresek” merupakan komunitas yang berisikan perkumpulan pemuda yang berasal dari Dusun Semanding Desa Curungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Komunitas ini terbentuk dengan anggota yang sebelumnya merupakan anggota dari organisasi BKR Dusun Semanding. Namun, karena tidak adanya pembinaan khusus yang diberikan oleh pemerintah setempat yang menjabat saat itu guna menggali potensi perkumpulan mereka kemudian menyebabkan mereka terdorong untuk membentuk perkumpulan pemuda yang lebih independen. Landasan utama pemilihan bentuk perkumpulan yang baru ini adalah keinginan dari para anggota komunitas “Pasukan Kresek” untuk bergerak

dengan kemampuan mereka sendiri tanpa harus bergantung atau menaruh harapan atas bantuan suatu instansi.

Nama “Pasukan Kresek” dipilih berdasarkan filosofi mengenai kantong plastik / kresek yang sering diremehkan keberadaannya namun sejatinya memberikan manfaat bagi sekitarnya. Salah satunya yaitu sebagai tempat penyimpanan sampah atau barang-barang lainnya. Sama halnya dengan sejarah terbentuknya komunitas ini, mereka menggunakan filosofi tersebut sebagai penyemangat agar mereka terus bergerak dan bermanfaat. Konsep kemandirian serta kebermanfaatannya tersebut kemudian menjadi prinsip dari komunitas ini dan dituangkan dalam bentuk visi dan misi. Visi yang mereka miliki adalah mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap perkumpulan pemuda dan berupaya mengembalikan kepercayaan masyarakat akan kebermanfaatannya partisipasi pemuda dalam masyarakat. Sedangkan misinya adalah melakukan kegiatan secara bersama-sama yang bermanfaat bagi masyarakat secara mandiri.

Dengan hasil temuan kajian tersebut, pembahasan dapat dilanjutkan pada unsur *civic community* secara konseptual yang ada pada komunitas “Pasukan Kresek”. Unsur pertama adalah adanya prinsip kemandirian baik dalam bentuk komunitas maupun visi dan misi yang ada. Winataputra (2012: 136) dengan gagasannya yang memperbandingkan *civic community* dengan *civil society* menyatakan bahwa kedua istilah tersebut ditandai oleh “berkembangnya peran organisasi kemasyarakatan dan kewarganegaraan di luar organisasi kenegaraan yang beraneka ragam untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan sosial sesuai dengan Pancasila”. Organisasi yang dimaksud dapat diartikan sebagai sebuah bentuk tatanan perkumpulan masyarakat non pemerintah yang independen dan beraneka ragam serta sesuai dengan dasar atau tujuan bangsa Indonesia. Sedangkan ketidakbergantungan pada negara dipahami sebagai bentuk independensi dan keaktifan warga negara dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih dinamis. Konsep yang demikian ini juga didapatkan dalam tubuh komunitas “Pasukan Kresek”. Hal tersebut tercermin dari persamaan

pemikiran yang digagas oleh para anggota komunitas “Pasukan Kresek” untuk membentuk perkumpulan pemuda yang tidak bergantung pada suatu instansi pemerintah. Penggalan potensi diri merupakan dasar utama untuk menghadapi segala tantangan yang mereka hadapi.

Sementara itu, prinsip kebermanfaatn yang diusung dalam visi dan misi mengarahkan komunitas ini pada konten kewarganegaraan. Terlebih kewarganegaraan dalam artian yang luas yaitu meliputi kedudukan warga negara serta partisipasi sosialnya seperti yang dikemukakan oleh Gunsteren (dalam Wahab dan Sapriya, 2011: 82). Hal ini tampak pada prinsip yang terlahir dari adanya persamaan pemikiran di antara anggota mengenai keinginan untuk membentuk sebuah komunitas yang tidak hanya memiliki peran sebagai media berkumpulnya pemuda untuk kepentingan yang hasilnya hanya dapat dinikmati oleh mereka sendiri. Melainkan, komunitas yang lebih berorientasi pada hasil berupa manfaat yang dapat dirasakan oleh banyak orang, bahkan berkaitan dengan menyelesaikan isu-isu publik.

Hal tersebut sama halnya dengan konsep dasar mengenai *civic community* baik yang dikemukakan oleh Tocqueville (1836) maupun Robert Putnam (1993) yang dikutip oleh Brown and Swanson (2003: 233). Dalam kutipan yang ada dijelaskan bahwa Tocqueville memandang inti dari *civic community* yang membedakannya dengan komunitas pada umumnya adalah berdasarkan pada nilai dan norma yang khas yang memiliki pilar utama berupa asosiasi sipil. Asosiasi sipil di sini dapat dikonstruksi pada pemikiran dimana komunitas “Pasukan Kresek” yang tidak lagi menempatkan dirinya sebagai komunitas kepentingan semata, melainkan pada komunitas yang berorientasi pada hakikatnya sebagai warga sipil atau warga negara. Dalam pembentukan asosiasi sipil tersebut, keinginan mereka untuk menyangkal anggapan negatif masyarakat pada perkumpulan pemuda dengan berupaya mengembalikan kepercayaan melalui gerakan sosial dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan menjadi bentuk dari adanya nilai dan norma yang khas.

Kondisi ini juga diperkuat oleh konsep dasar *civic community* yang dimiliki oleh Putnam. Dimana ia menekankan bahwa dalam *civic community* terdapat hubungan yang kaya akan proses asosiasi baik yang mewujudkan maupun berkontribusi pada kolaborasi sosial secara efektif. Efektivitas yang ada dapat dilihat dari semangat yang dibangun para anggota komunitas “Pasukan Kresek” dalam membentuk media perkumpulan yang baru. Berdasarkan pada deskripsi temuan penelitian yang ada, dengan menggunakan teknik wawancara pada anggota komunitas “Pasukan Kresek” didapati bahwa mereka memberikan komentar yang positif terhadap bentuk perkumpulan baru yang mereka buat. Dengan membentuk komunitas yang berorientasi pada kebermanfaatan partisipasi pemuda dalam masyarakat dan bersifat independen menimbulkan semangat yang lebih kuat dibandingkan dengan sebelumnya. Mengingat pada bentuk perkumpulan yang sebelumnya, mereka termasuk dalam lingkup struktural pemerintahan desa yang secara formal harus selalu mempertimbangkan persetujuan dari pemerintah desa dalam membuat sebuah kebijakan. Sementara kurang adanya timbal balik yang mereka dapatkan. Konsep komunitas yang mandiri ini dikatakan telah memberikan banyak kesempatan bagi mereka untuk belajar bergerak secara dengan tidak tergantung pada bantuan pihak lain. Dengan demikian, hasil dari gerakan yang mereka lakukan pun dianggap lebih optimal karena berbasis kekuatan mereka sendiri sehingga menjadi bukti bahwa bentuk komunitas yang demikian lebih efektif dibandingkan perkumpulan biasa dalam pencapaian tujuan awal mereka.

Dari penjelasan yang ada didapati kesimpulan bahwasanya prinsip kemandirian dan kebermanfaatan yang dikembangkan oleh komunitas “Pasukan Kresek” sesuai dengan karakteristik dari *civic community* yang cenderung membuka kesempatan bagi anggotanya untuk berpartisipasi dalam isu-isu publik atau konten kewarganegaraan dengan lebih dinamis dan tidak bergantung pada pemerintah. Dengan kata lain, prinsip yang ada mengarah pada peluang untuk

mendorong tercapainya kemandirian bangsa dengan basis pemuda tersebut.

Kegiatan “Pasukan Kresek” sebagai *civic community*

Berdasarkan kajian yang ada, kegiatan yang dilakukan oleh komunitas “Pasukan Kresek” selama ini terbagi dalam 4 (empat) bidang kepedulian, antara lain: lingkungan, kebudayaan, pendidikan dan sesama. Berikut merupakan penjelasan dari bidang-bidang yang ada:

Tabel 1

Kegiatan “Pasukan Kresek” sebagai *civic community*

No	Bidang	Jenis Kegiatan	Dasar	Tujuan	Pelaksanaan
1.	Kepedulian terhadap lingkungan	a. <i>Resik-resik Ngalam</i>	Keresahan terhadap banyaknya orang tidak bertanggung jawab membuang sampah tidak pada tempatnya.	Menciptakan lingkungan sekitar yang sehat dan terbebas dari sampah	Mandiri dan kolaborasi dengan komunitas lain
		b. Bersih pantai	Keresahan terhadap banyaknya wisatawan yang meninggalkan sampah di pantai setelah berwisata.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga ekosistem pantai agar terbebas dari sampah • Menjaga aset wisata daerah 	Mandiri dan kolaborasi dengan komunitas lain
2.	Kepedulian terhadap budaya	Pelestarian Tari Topeng Malangan	Ketakutan akan hilangnya kebudayaan daerah seiring dengan masuknya banyak budaya asing	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kecintaan pada kebudayaan daerah • Melestarikan kebudayaan daerah 	Mandiri dan kolaborasi dengan komunitas lain

3.	Kepedulian terhadap pendidikan	a. Pengenalan kembali permainan tradisional pada anak-anak	Keresahan melihat banyaknya anak-anak mengalami ketergantungan pada teknologi telepon genggam sehingga jarang bersosialisasi dengan rekan sebayanya	<ul style="list-style-type: none"> • Meminimalisir ketergantungan anak-anak pada teknologi telepon genggam • Mengembalikan anak-anak dalam kehidupan psikologisnya yaitu bermain dan belajar dalam interaksi sosial bersama dengan rekan-rekan sebayanya. 	Mandiri
		b. Pendirian rumah baca teras ilmu yang memiliki program membaca, mengaji, bermain, dan belajar mendaur ulang bahan bekas	<ul style="list-style-type: none"> • Keresahan melihat banyaknya anak-anak mengalami ketergantungan pada teknologi telepon genggam sehingga jarang bersosialisasi dengan rekan sebayanya • Keresahan melihat minat baca anak-anak yang cenderung rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembalikan serta membangkitkan minat membaca bagi anak-anak • Membangkitkan semangat memperdalam ajaran agama bagi anak-anak • Menanamkan rasa kepedulian pada lingkungan serta menumbuhkan kreatifitas bagi anak-anak di 	Mandiri

				sekitar lingkungan	
4.	Kepedulian terhadap sesama	a. Membantu kegiatan masyarakat sekitar b. Membantu korban bencana alam.	Rasa kemanusiaan dan kekeluargaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu meringankan beban orang • Menumbuhkan sikap solidaritas dan toleransi terhadap hal-hal yang terjadi di masyarakat 	Mandiri

Sumber: diolah berdasarkan hasil wawancara

Dengan mengacu pada informasi dalam tabel yang ada, pembahasan dapat dilakukan dengan mengkaji unsur-unsur pendukung terwujudnya kemandirian bangsa serta mengkaitkannya dengan keberadaan *civic community* dan potensi kepeloporan dari pemuda. Jenis kegiatan yang terdapat dalam paparan yang ada dapat dipahami sebagai bentuk ketertarikan komunitas ini terhadap isu-isu publik. Jika dipandang dari perspektif pendidikan yaitu konsep Pendidikan Kewarganegaraan, ketertarikan yang demikian ini merupakan bentuk bahwa seseorang telah dapat memainkan perannya sesuai dengan konsep dasar warga negara yang merupakan bagian dari anggota masyarakat yang secara idealis harus produktif dan dapat memberikan andil dalam masyarakat. Sementara itu, dalam perspektif *civic community*, ketertarikan akan isu-isu publik tersebut merupakan awal lahirnya konsep partisipasi warga negara dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial (Aryani dan Susatim, 2010; Smith, 2007).

Dalam paparan yang ada juga tampak bahwa pengembangan atau realisasi dari visi dan misi ditunjukkan dalam gerakan-gerakan sosial yang berasal dari permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar mereka. Mulai dari keresahan akan sampah, hilangnya eksistensi kebudayaan daerah, dampak negatif ketergantungan teknologi telepon genggam pada anak-anak, hingga maraknya isu konflik

kemanusiaan menjadi bukti bahwa ketertarikan komunitas “Pasukan Kresek” akan isu-isu publik lebih cenderung berorientasi pada hal-hal lokal atau yang ada di sekitar mereka. Berkaitan dengan *civic community*, orientasi pada hal-hal lokal memang menjadi karakteristik utama komunitas dengan konsep kewarganegaraan ini. Karena dalam kajian yang ada disebutkan bahwa orientasi akan hal-hal lokal ini lah yang kemudian dapat menjadi sebuah kekuatan yang meningkatkan keterkaitan antara warga negara dengan lingkungannya sehingga muncul rasa tanggung jawab. Selain itu, dengan fokus orientasi pada isu-isu lokal, komunitas “Pasukan Kresek” juga akan lebih dapat menghadapi perubahan sosial karena kekuatan yang dimaksud sebelumnya secara tidak langsung menanamkan karakter tangguh bagi para anggota *civic community*. (Lee dan Thomas, 2010; Doucet dan Lee, 2014; Walsh, 2013)

Sementara itu, pada sisi berkontribusi pada perubahan sosial, tujuan yang ada pada paparan setiap kegiatan dikonstruksi pada terjadinya perubahan situasi yang dalam konteks ini yaitu perubahan sosial menuju ke arah yang lebih baik. Berdasarkan konsep yang ada, dalam tubuh sebuah *civic community*, kontribusi yang dapat dilakukan guna mewujudkan perubahan sosial tersebut dapat dilakukan dalam bentuk memperkuat hubungan sosial, meningkatkan partisipasi, dan secara keseluruhan meningkatkan kekayaan pengetahuan dari anggotanya. Konsep yang demikian ini juga didapati dalam tubuh komunitas “Pasukan Kresek”. Dimana setiap kegiatan dilaksanakan dengan cara melakukan tindakan kolektif sebagai bentuk penguatan hubungan sosial, meningkatkan partisipasi melalui kegiatan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat, dan meningkatkan kekayaan pengetahuan dari anggotanya. Untuk poin terakhir yaitu meningkatkan pengetahuan, dapat dilihat dari salah satu tujuan kegiatan di bidang kepedulian terhadap kebudayaan yangmana melalui kegiatan pelestarian Tari Topeng Malangan diharapkan para anggota komunitas “Pasukan Kresek” semakin mengenal dan cinta akan budaya daerah sendiri. Dalam artian, terdapat proses peningkatan pengetahuan

mengenai unsur-unsur budaya daerah tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan yang dibuat oleh komunitas “Pasukan Kresek” telah sesuai dengan konsep-konsep mengenai tujuan gerakan *civic community* (Lee dan Thomas, 2010; Doucet dan Lee, 2014).

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas “Pasukan Kresek” sebagai *civic community* secara keseluruhan selalu didasari oleh kegigihan mereka merealisasikan visi dan misi yang telah dibuat sebelumnya. Dalam upaya tersebut, secara tidak langsung terjadi pula proses pembangunan karakter bangsa yang dalam konteks ini dipahami sebagai proses pembangunan persepsi diri. Pada saat pemuda dengan segala potensi kepeloporannya terbiasa melakukan kegiatan yang syarat akan nilai-nilai karakter bangsa, secara tidak langsung mereka juga membangun persepsi diri dengan mengenali pribadi serta lingkungan mereka sendiri secara lebih dalam. Maka dari itu, mereka memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi segala tantangan zaman yang dihadapi dengan mengkonstruksi setiap pemikiran dan tindakan mereka sesuai dengan persepsi diri yang dimiliki. Kondisi semacam ini lah yang kemudian menjadi daya saing sebuah bangsa yang dapat melepaskan dirinya dari kebergantungan bangsa lain dalam memecahkan sebuah masalah. Kemandirian bangsa pun dapat terwujud sebagai hasil dari proses yang ada. (Pemerintah RI, 2010; Satries, 2009; Arsip Sekretaris Negara RI, 2007; Ilahi, 2012; Aryani dan Susatim, 2010).

Selain adanya proses pembangunan karakter bangsa yang menjadi sumber lahirnya persepsi diri dan daya saing, jenis dari kegiatan yang dilaksanakan juga menjadi salah satu faktor yang mendorong tercapainya harapan yang ada. Kegiatan yang selama ini dijalankan oleh komunitas “Pasukan Kresek” selalu didasari oleh keinginan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat pada partisipasi pemuda dengan gerakan-gerakan sosial yang memberikan manfaat dan dilakukan secara mandiri. Prinsip tersebut merupakan cerminan dari gerakan sosial baru yang juga selalu berorientasi pada upaya untuk menciptakan tatanan kehidupan masa depan yang lebih baik

dengan mengoptimalkan kesempatan-kesempatan untuk menentukan “anak panahnya” sendiri dalam mengambil keputusan. Unsur kemandirian sangat kental dalam tipe gerakan sosial baru karena kebebasan atas tidak adanya kotak-kotak kelas yang dibangun oleh Marxist kemudian dimanfaatkan untuk melakukan eksplorasi diri sebagai bentuk kesadaran baru dari masyarakat. Selain itu, konten yang menjadi perhatian dari tindakan kepedulian mereka pun tidak terkungkung hanya pada satu permasalahan, melainkan pada hampir setiap aspek yang ada di masyarakat atau lebih universal seperti halnya tipe gerakan sosial baru lainnya. Sehingga secara tidak langsung mereka juga dapat belajar untuk mengatasi segala permasalahan yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi yang ada. Dengan demikian, para pemuda dapat terdorong untuk menjadi pelopor kemandirian bangsa karena telah mempelajari bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat dengan berdiri di atas kaki mereka sendiri. (Singh, 2010; Porta and Diani, 2006; Buchori, 2005).

Sementara itu, salah satu contoh dari hasil gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas “Pasukan Kresek” dengan segala prinsip nilai serta kemandirian yang ada dan telah menjadi indikator kesuksesan mereka adalah eksistensi dari keberadaan komunitas “Pasukan Kresek” saat ini di wilayah Malang Raya. Terutama dalam hal melestarikan Tari Topeng Malangan. Dengan menghadapi segala tantangan yang ada, mereka berupaya untuk terus menggali potensi diri guna mencapai tujuan yang berbuah kesuksesan tanpa membebani atau bergantung dengan pihak lain.

Contoh lain dari kesuksesan pada anggota *civic community* “Pasukan Kresek” adalah mereka dapat mewujudkan visi dan misi yang ada yaitu mengembalikan kepercayaan masyarakat akan kebermanfaat-an partisipasi pemuda. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai dorongan serta apresiasi positif yang mereka dapatkan seiring berjalannya waktu. Kondisi yang demikian inilah yang dikatakan sebagai inti dari konsep kemandirian bangsa yang digagas oleh Emerson. Apabila konsep ini terus dijalankan dalam berbagai gerakan sosial yang inovatif dan

dengan jumlah penggerak yang semakin banyak, serta tetap didasari oleh nilai-nilai kebangsaan Indonesia, maka kesuksesan-kesuksesan lainnya akan datang sebagai wujud awal menciptakan Indonesia kembali sebagai negara yang mandiri di dunia (Nourian, et al., 2016; Chari, 2014).

Berdasarkan analisis yang ada, secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan oleh komunitas “Pasukan Kresek” sebagai *civic community* dilakukan dengan menjaga konsistensi dari visi dan misi pada setiap pelaksanaan kegiatan. Konsistensi yang ada tampak pada kegigihan untuk selalu melakukan partisipasi gerakan sosial yang bermanfaat secara mandiri. Hasil yang didapatkan pun cukup maksimal yaitu tampak pada keberhasilan mengubah pandangan negatif masyarakat menjadi apresiasi positif akan partisipasi pemuda di masyarakat. Terlebih, eksistensi sebagai komunitas pemuda pelopor pelestarian Tari Topeng Malangan dengan basis kemandirian juga menjadi bukti bahwa komunitas ini melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh sehingga memperoleh kesuksesan atau terjadi perubahan masa depan yang lebih baik.

Hambatan dan solusi komunitas “Pasukan Kresek” sebagai *civic community*

Terdapat satu hambatan utama yang selama ini kerap dihadapi oleh komunitas “Pasukan Kresek” dalam menjalankan gerakan sosialnya yaitu kesibukan dari masing-masing anggota komunitas yang tidak sama satu dengan lainnya. Hal ini tak jarang menyebabkan adanya kesalahpahaman di antara anggota komunitas sehingga pelaksanaan kegiatan terkadang menemui kendala di lapangan. Secara teoritis, apabila tidak didapati interaksi yang baik antara satu anggota dengan anggota lainnya, ketidakefektifan pelaksanaan peran *civic community* dalam mencapai tujuan pun dapat terjadi. Dengan demikian, dampak dari hambatan yang dihadapi oleh komunitas “Pasukan Kresek” menjadi suatu hal yang bertentangan dengan hakikat dari *civic community* yang cenderung bercirikan adanya interaksi yang padat dan

kuat antar anggotanya. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah solusi agar hambatan tersebut dapat teratasi (Brown dan Swanson, 2003; Smith, 2007).

Sementara solusi yang ditempuh adalah mengoptimalkan peran media sosial untuk memperlancar komunikasi antar anggota serta koordinasi rutin. Mengingat hakikat dari *civic community* adalah ikatan yang kuat di antara anggotanya, usaha ini merupakan bukti bahwa komunitas “Pasukan Kresek” selalu berupaya untuk menjaga ikatan tersebut melalui tindakan yang didasari oleh solidaritas dalam konteks *civic community* yang mereka bentuk. Selain itu, untuk mewujudkan hal tersebut, kesukarelaan untuk meluangkan waktu juga merupakan cerminan dari karakter kebangsaan yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, ikatan yang ada dapat diperkuat dan permasalahan komunikasi pun dapat diatasi sehingga gerakan-gerakan sosial yang ada juga dapat dioptimalkan (Nurasa, 2016; Singh, 2010; Porta dan Diani, 2006).

Kesimpulan

Dengan visi dan misi yang syarat akan nilai kebermanfaatan dan kemandirian, komunitas “Pasukan Kresek” secara teoritis termasuk dalam kategori *civic community*. Sedangkan realisasi dari visi dan misi yang ada menunjukkan bahwasanya *civic community* dalam konteks ini berperan sebagai media yang mengaktifkan partisipasi pemuda melalui gerakan-gerakan sosial berbasis kemandirian dan berorientasi pada hal-hal lokal untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga potensi-potensi unggul dari pemuda dapat tergali sebagai pelopor terwujudnya kemandirian bangsa dan menghasilkan kesuksesan.

Daftar Pustaka

- Aryani dan Susatim. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Brainyquote. 2015. *Chanakya Quotes*. Diakses dari laman Web Online <http://www.brainyquote.com/quotes/quotes/c/chanakya201084.html> pada tanggal 1 Agustus 2015.
- Brown and Swanson. (editor). 2003. *Challenges for rural America in the 21st century*. Amerika: The Pennsylvania State University Press.
- Buchori. 2005. *Indonesia Mencari Demokrasi*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Insist Press.
- Chari. 2014. Ralph Waldo Emerson's Philosophy of Individualism. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 2(1), hlm. 303—308.
- Departemen Penerangan RI. 1962. *Only a nation with Self-Reliance can Become a Great Nation*. Dokumen naskah pidato presiden Sukarno dalam memperingati hari Kebangkitan Nasional pada 20 Mei 1962. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Departemen Penerangan RI & MPRS. 1965. *Berdiri di Atas Kaki Sendiri (Berdikari)*. Dokumen amanat politik presiden / pemimpin besar revolusi / mandataris MPRS. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Doucet and Lee. 2014. Civic Community Theory and Rates of Violence: A Review of Literature on an Emergent Theoretical Perspective. *International Journal of Rural Criminology*, 2 (2), hlm. 151—165.
- Ilahi. 2012. *Nasionalisme dalam Pluralitas Bangsa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Kaelan. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Lee and Thomas. 2010. "Civic Community, Population Change, and Violent Crime in Rural Communities". *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 47 (1), hlm. 118—147.
- Marinova and Hossain. 2006. *Principles for Self Reliance and Sustainability: Case Study of Bangladesh*. Prosiding pada

- the Anti-Poverty Academic Conference with International Participation, Institute for Sustainability and Technology Policy. Format PDF. Perth: Murdoch University .
- Nourian, et al. 2016. "The Lived Experiences of Resilience In Iranian Adolescents Living in Residential Care Facilities: A Hermeneutic Phenomenological Study". *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 11.
- Nurasa. 2010. *Reformasi Administrasi dan Partisipasi Masyarakat (Perspektif Teori dan Pembangunan Perdesaan*. Bandung: Unpad Press.
- Pemerintah RI. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025.
- Porta and Diani. 2006. *Social Movements: an Introduction*. Edisi Kedua. Oxford: Blackwell Publishing.
- Satries. 2009. Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat. *Madani*, 9(1), hlm. 88—93.
- Singh. 2010. *Gerakan Sosial baru*. Cetakan pertama. Diterjemahkan oleh Eko P. Darmawan. Yogyakarta: Resist Book.
- Wahab and Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Walsh. 2013. *Nonprofit organizations in the making of civic community: exploring how the structure of nonprofit sectors matters for community wellbeing*. (Disertasi). USA: Graduate Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College, Louisiana.
- Widyanto. 2010. Pemuda Dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Historia Vitae*, 24 (2),
- Winataputra. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press.